

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Sastra

Sastra merupakan gabungan antara kata “sas” berarti yang memiliki arti pedoman. Kemudian dengan kata “tra” yang berarti media. Maka dapat disimpulkan pengertian dari sastra Adalah media yang digunakan sebagai pedoman. Kata lain dari sastra adalah susastra. Berasal dari kata sastra yang kemudian ditambahkan dengan awalan “su” sehingga memiliki arti tulisan yang indah.

Sastra merupakan ungkapan pemikiran maupun perasaan seseorang yang dituangkan melalui Bahasa sebagai medianya. Perjalanan dan pengalaman seseorang dapat direkam dalam sastra. Sastra dianggap sebagai perekam semua pengalaman atau perjalanan yang dialami bahkan dilakukan oleh seseorang dan mempunyai makna tersendiri dalam perjalanannya Saryono (dalam Hidayat, 2012).

Menurut Wicaksono (2017:4) karya sastra tulis merupakan kehidupan, permasalahan, dan pengalaman yang dekat dengan manusia dan dituangkan melalui tulisan. Karya sastra tersebut hasil dari pengalaman langsung yang dialami oleh penulis maupun yang lahir dari lingkungan penulis. Kenyataan yang terjadi di kehidupan masyarakat dihadirkan oleh pengarang dalam bentuk teks. Bentuk karya sastra salah satunya adalah novel.

2.1.1.1 Novel

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995) novel merupakan salah satu karya sastra fiksi. Secara harfiah *novella* (dalam Bahasa Italia) mempunyai arti ‘barang yang kecil’. Dalam artian tersebut kemudian didefinisikan sebagai ‘cerita pendek berbentuk prosa’. Hingga saat ini, disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang panjang ceritanya tidak sangat panjang dan tidak sangat pendek. Sebagai karya fiksi, novel dibangun oleh unsur-unsur didalamnya seperti, plot, tema, penokohan, dan latar.

a. Plot

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995) Plot adalah kejadian-kejadian yang disusun oleh pengarang yang berkaitan dengan sebab-akibat. Dalam novel, biasanya memiliki lebih dari satu plot yakni plot utama dan subplot. Plot utama merupakan inti permasalahan atau konflik utama dari cerita, sedangkan subplot adalah konflik tambahan yang berfungsi mempertegas konflik utama.

b. Tema

Tema merupakan inti dasar atau inti dasar sebuah cerita. Berbeda dengan cerpen yang hanya memiliki satu tema, novel memiliki tidak hanya satu tema saja. Tema dalam novel dibagi menjadi dua, yakni tema utama dan tema tambahan. Sama seperti peran plot dan sub-plot. Sub-tema dalam novel selayaknya selaras dengan tema utama, agar mendapatkan perpaduan yang kompleks.

c. Tokoh

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995) tokoh adalah lakon dalam sebuah cerita. Artinya tokoh adalah orang-orang yang berperan penting dalam sebuah cerita. Istilah “tokoh” merujuk pada orangnya. Sedangkan istilah “penokohan” adalah penggambaran yang diceritakan secara rinci mengenai lakon yang ada dalam cerita.

d. Latar

Latar merupakan salah satu unsur pembentuk sebuah cerita. Latar dibagi menjadi dua yakni, latar tempat dan latar waktu. Latar yang ada dalam novel biasanya lebih konkret dibandingkan dengan cerpen. Didalam novel latar yang dipaparkan lebih detail tetapi tidak terlalu panjang. Jika terlalu panjang, pembaca akan merasa bosan dan mengurangi ketegangan saat membaca isi novel (Nurgiyantoro, 1995: 13).

2.1.2 Sastra Perjalanan

Menurut Thompson (2011, 11) terdapat enam hal penting yang selalu ada dalam sastra perjalanan yakni, representasi diri (*self*), representasi lain (*Other*), pergerakan atau perpindahan (*movement*), pertemuan (*encounter*), tempat dan waktu (*space*) dan tulisan (*writing*). Dengan demikian sastra perjalanan merupakan laporan atau catatan hasil dari pengalaman seseorang yang melakukan perjalanan, bertemu dengan orang baru dan dilakukan di tempat baru pula yang belum diketahui sebelumnya. Terdapat hal yang menarik ketika melakukan perjalanan sehingga penulis mencatat perjalanannya dan menggambarkan segala tempat yang telah disinggahi.

Sastra perjalanan merupakan genre sastra yang berfokus pada cerita dan deskripsi tentang pengalaman atau refleksi penulis saat atau telah melakukan perjalanan. Karya sastra perjalanan dapat berupa buku, esai, catatan harian, atau bentuk tulisan lainnya yang menggambarkan perjalanan ke tempat atau budaya yang baru ditemukan penulis. Sastra perjalanan sering kali memberikan pandangan yang unik tentang dunia dan memberikan pembaca kesempatan untuk merasakan sensasi dan pengalaman perjalanan melalui mata penulis Thompson (2011: 75)

Perjalanan merupakan pertemuan diri dengan hal lain yang terjadi karena suatu aktivitas melintasi ruang Thompson (2011:9). Isi dari catatan perjalanan adalah peristiwa yang terjadi, laporan pengalaman pribadi penulis, dan penggambaran dunia luar saat penulis melakukan perjalanan. Namun, tidak semua hal yang terjadi saat perjalanan berlangsung ditulis oleh penulis. Hanya peristiwa atau hal-hal yang dianggapnya menarik dan bermakna yang dituliskan sebagai bentuk peralihan dari aksi menjadi teks. Artinya peralihan dari pengalaman perjalanan menjadi teks perjalanan.

Ciri khas dari sastra perjalanan adalah deskripsi yang mendalam tentang tempat-tempat yang dikunjungi, pemandangan alam, budaya, orang-orang yang ditemui, serta perasaan dan pemikiran penulis selama perjalanan. Sastra perjalanan sering kali tidak hanya menggambarkan fakta-fakta objektif, tetapi juga mencerminkan pandangan subjektif penulis terhadap dunia yang dijelajahnya.

Sastra perjalanan memiliki beberapa fungsi bagi pembaca diantaranya yakni, pertama, karya sastra perjalanan memungkinkan pembaca untuk mengenal

tempat-tempat baru di dunia yang mungkin belum pernah mereka kunjungi. Ini membantu memperluas wawasan tentang berbagai budaya, geografi, dan lingkungan. Kedua, Pembaca dapat merasakan pengalaman perjalanan meskipun tidak berada di tempat yang sama secara fisik. Cerita-cerita perjalanan memungkinkan pembaca untuk “mengunjungi” tempat-tempat tersebut melalui kata-kata yang ditulis oleh penulis.

Ketiga, melalui cerita-cerita perjalanan, pembaca mendapatkan sudut pandang yang berbeda tentang tempat dan kehidupan. Hal ini dapat membantu memperluas pemahaman mereka tentang dunia. Terakhir, karya sastra perjalanan bisa menjadi sumber inspirasi bagi pembaca yang ingin menjelajahi dunia atau mengalami petualangan baru. Pengalaman seseorang dapat menjadi stimulus pembaca untuk melakukan perjalanannya sendiri.

Menurut Thompson (2011) terdapat tiga pokok penting dalam catatan perjalanan. Pertama, *Reporting the World* yakni melaporkan atau menggambarkan dunia asing kepada pembaca. Kedua, *Revealing the Self* yakni pengungkapan diri pelaku perjalanan. Ketiga, *Representing the Other* yakni upaya penulis catatan perjalanan untuk mengungkapkan budaya tempat yang dikunjungi.

2.1.3 Penggambaran Dunia

Penggambaran dunia merupakan strategi penulis untuk memaparkan dunia yang lebih luas kepada pembaca. Penggambaran dunia yang disajikan oleh penulis tidak akan tersampaikan dengan sempurna. Sebab, ketidakmampuan berbahasa serta keterlibatan subjektivitas pengarang merupakan permasalahan yang sering terjadi saat menuliskannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pertemuan dengan

orang maupun hal baru biasanya akan menimbulkan perasaan takjub atau lainnya (Thompson, 2011: 21).

Dalam sastra perjalanan, penggambaran dunia dapat dibagi menjadi dua yaitu, penggambaran secara objektif dan subjektif. Penggambaran dunia secara objektif adalah penggambaran yang disampaikan oleh penulis yang sedang atau telah melakukan perjalanan secara apa adanya dan tidak melibatkan penilaian diri sendiri. Sedangkan penggambaran dunia secara subjektif merupakan penggambaran oleh *traveler* yang disampaikan dengan melibatkan perasaan dan penilaian diri sendiri (Thompson, 2011: 63)

2.1.3.1 Penggambaran Dunia Secara Objektif

Penggambaran dunia secara objektif adalah penulis memberikan informasi secara apa adanya tanpa dibuat-buat sesuai dengan apa yang didengar maupun dilihat. Tujuan dari penggambaran dunia secara objektif adalah untuk memberikan representasi yang akurat dan netral dari suatu subjek, berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penggambaran secara objektif membatasi penulis untuk melibatkan emosi dan penilaian dirinya dalam menuliskan catatan perjalanan (Thompson, 2011: 84).

2.1.3.2 Penggambaran Dunia Secara Subjektif

Penggambaran dunia secara subjektif merupakan laporan perjalanan oleh penulis dengan melibatkan pemikiran, perasaan, dan penilaian penulis dalam melaporkan perjalanannya. Perasaan yang dimaksud seperti adanya kekaguman, kegembiraan, kesedihan, kepuasan atau kekecewaan. Penggambaran dunia secara subjektif juga penting dalam catatan perjalanan. Tujuannya adalah agar pembaca mengetahui melalui sudut pandang penulis. Selain itu, dengan subjektivitas

penulis pembaca akan merasa lebih dekat dan tempat yang digambarkan akan lebih tampak nyata. Karena, pada hakikatnya sastra perjalanan merupakan penulisan tentang pengalaman atau kehidupan seseorang “*Life Writing*”.

2.1.4 Strategi Pemerolehan Kepercayaan Pembaca

Tujuan catatan perjalanan adalah untuk menginformasikan atau menggambarkan kepada masyarakat yang lebih luas tentang segala hal yang belum diketahui sebelumnya. Penulisan sebuah catatan perjalanan, diperlukan pemerolehan kepercayaan pembaca. Penulis tidak hanya sebatas melaporkan perjalanannya kepada khalayak umum.

Strategi pemerolehan kepercayaan oleh pembaca bermaksud untuk membangun kepercayaan pembaca bahwa penulis benar-benar melakukan perjalanan, seperti yang telah dilaporkan dalam catatannya. Terdapat tiga strategi untuk memperoleh kepercayaan pembaca, yakni penggambaran secara objektif dan detail, familiaritas, dan strategi empirisme.

2.1.4.1 Objektif dan Detail

Strategi penulis mendapatkan kepercayaan pembaca melalui cara objektif dan detail adalah penulis menyampaikan apa yang dilihatnya sesuai dengan apa adanya, fakta atau tidak mengada-ada. Dalam strategi ini, penulis juga menyampaikan objek yang ingin dimaknai dengan jelas, lengkap, kompleks tentu tanpa adanya subjektivitas penulis didalamnya.

2.1.4.2 Strategi Familiaritas

Secara umum, familiaritas merujuk pada pengertian pengetahuan umum atau pengetahuan seseorang terhadap satu topik atau objek. Jika seseorang mempunyai “Familiaritas” pada suatu topik, maka ia mempunyai pengetahuan dasar terkait topik tersebut. Salah satu ciri penggunaan strategi familiaritas dalam karya sastra adalah penggunaan majas simile oleh penulis. Majas simile digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap masih mempunyai sisi yang sama. Dengan menggunakan simile, pembaca atau pendengar dapat membayangkan perbandingan dengan lebih baik karena adanya gambaran yang familiar dari subjek kedua.

2.1.4.3 Strategi Empirisme

Ada beberapa cara yang dapat dikategorikan sebagai strategi empirisme yakni, penggunaan sudut pandang orang pertama, penggunaan istilah (Bahasa yang hanya digunakan di tempat yang penulis singgahi), penanggalan berdasarkan peristiwa penting yang terjadi. Namun sudut pandang orang pertama dalam strategi ini bukan merupakan hal yang menjadi prioritas agar mendapatkan kepercayaan pembaca. Karena terdapat beberapa karya sastra yang tidak menggunakan sudut pandang orang pertama.